

**KONTRIBUSI USAHATANI KAKAO (*Theobroma Cacao*) TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DI KABUPATEN KULON
PROGO**

***CONTRIBUTION OF COCOA (*Theobroma Cacao*) FARMING BUSINESS TO
FARMERS' HOUSEHOLD INCOME IN KULON PROGO REGENCY***

Pantja Siwi V R Ingesti¹

Politeknik LPP Yogyakarta, Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan D-III

ABSTRACT

The research on "The Contribution of Cocoa Farming Income to Farmers' Household Income in Kulon Progo Regency" aimed to determine the contribution of cocoa farming income to farmers' household income. This study used a quantitative descriptive method, obtaining data from observations using distributed questionnaires. A total of 60 cocoa farmers from 3 sub-districts (20 from each Kokap, Kalibawang, and Girimulyo sub-districts) participated in this study. Farming was categorized based on the amount of owned cocoa plants as follow: 1) less than 200 plants, 2) 200 – 399 plants, 3) 400 – 599 plants and 4) more than 600 plants. Analysis of feasibility, R/C and B/C ratio, was performed, as well as a comparison between cocoa farming income and farmer's household income. The result of this research showed that R/C and B/C ratio in the four farming categories was 1 meaning that it was profitable and feasible to continue. Cocoa farming income in the <200 plants category showed a small contribution to the household income, while in the >200 plants category demonstrated a moderate to large contribution. Thus, it can be concluded that the feasibility of cocoa farming with the most contribution to farmer's households is farmers with >200 cocoa plants. The highest average of cocoa income was Rp 19,800,000.00, reported among farmers owning >600 cocoa plants.

Key-words: Contribution, Income, Cocoa, Farmer's Household

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani Kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan pembagian kuesioner. Responden penelitian ini adalah petani kakao sebanyak 60 responden, tersebar di kecamatan Kokap 20 responden, Kalibawang 20 responden, dan Girimulyo 20 responden. Analisis usahatani berdasarkan pada kepemilikan tanaman kakao, yaitu : 1) kurang dari 200 tanaman, 2) 200 hingga 399 tanaman, 3) 400 hingga 599 tanaman, dan 4) lebih dari 600 tanaman, menggunakan Analisa kelayakan R/C ratio dan B/C ratio serta perbandingan antara besarnya pendapatan usahatani kakao dengan pendapatan rumah tangga petani. Adapun hasil dari penelitian adalah besarnya nilai R/C ratio dan B/C ratio di keempat kriteria kepemilikan tanaman kakao adalah > 1 artinya menguntungkan dan layak dilanjutkan. Kemudian pendapatan usahatani pada kriteria kepemilikan tanaman kakao kurang dari 200 tanaman menunjukkan kontribusinya kecil sedangkan pada kepemilikan tanaman lebih dari 200 tanaman ke atas menunjukkan kontribusi sedang sampai dengan besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelayakan usahatani kakao yang memberikan kontribusi besar pada rumah tangga petani adalah petani yang memiliki jumlah tanaman kakao di atas 200 tanaman. Rata-rata Pendapatan Kakao tertinggi pada petani dengan kepemilikan tanaman diatas 600 tanaman yaitu sebesar Rp 19.800.000,00.

Kata kunci : Kontribusi, Pendapatan, Kakao, Rumah tangga Petani

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Pantja Siwi V R Ingesti. Program Studi BTP D-III Politeknik LPP Yogyakarta. E-mail: pantjasiwivri@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Sektor pertanian telah terbukti mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Sektor pertanian ikut berperan penting dalam pemulihan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian. Subsektor ini menyediakan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia dan juga menambah devisa negara secara signifikan.

Kakao (*Thebroma cocoa*) atau cokelat merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Wijayanti, 2010)

Menurut data statistik Kakao Indonesia tahun 2019 yang diterbitkan oleh BPS, Pada tahun 2018 luas areal perkebunan rakyat di Indonesia 1.584.133 hektar menghasilkan 751 685 ton kakao. Pada tahun 2018 total volume ekspor mencapai 380,83 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 1,25 milyar, turun menjadi 358,48 ribu ton pada tahun 2019 dengan total nilai sebesar US\$ 1,20 milyar..

Berdasarkan data di atas, Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia walupun masih terdapat hambatan. Menurut Wijayanti, (2010), Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumber daya manusia yang kurang/rendah. Sebagian besar petani kakao hanya mendapatkan keahlian bercocok

tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu mereka dan masih bersifat tradisional. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor maupun petani untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu sentra tanaman Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, produksi Kakao tahun 2018 berkisar 1043,86 ton per tahun dari luasan lahan 2.345,7 hektar dengan jenis Kakao Lindak dengan kualitas Kakao mayoritas masuk golongan B yaitu 111 sampai 120 biji per 100 gram dan golongan C yaitu 101 sampai 110 biji per 100 gram. Sebagian besar petani menjual biji Kakao kering tidak difermentasi, sehingga tingkat harga yang didapatkan petani rendah

Permasalahan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dimana disatu sisi Usahatani Kakao itu menguntungkan karena harga jualnya tinggi, disisi lain usahatani kakao menghadapi hambatan hama penyakit dan rendahnya sumber daya yang dimiliki petani sehingga terdapat permasalahan dihadapi, yaitu :

1. Apakah usahatani Kakao menguntungkan dan layak diusahakan ?
2. Bagaimana kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao ?

Tujuan Penelitian. (1) Untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao, (2) Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani

kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani kakao

METODOLOGI

Lokasi Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo tepatnya di Kecamatan Kokap, Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Girimulyo. Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut : (1) merupakan daerah sentra Kakao, (2) sebagian besar petani di daerah tersebut membudidayakan Kakao, (3) Kecamatan yang dipilih berdasarkan luas areal terluas yaitu kecamatan Kokap, Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Girimulyo.

Metode Pengumpulan Data. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengisian kuesioner.

Penentuan Responden. Jumlah responden diambil secara sengaja sebanyak 60 responden yang tersebar di Kecamatan Kokap 20 responden, Kecamatan Kalibawang 20 responden dan Kecamatan Girimulyo 20 responden

Pengolahan dan Analisis Data

1. Penerimaan Usahatani.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara besarnya produksi dan harga produksi per satuan.

$$TR = Q \times P_Q$$

2. Pendapatan Usahatani

$$\text{Pendapatan (II)} = TR - TC$$

3. Kelayakan Usahatani

Pengukuran kelayakan usahatani dapat diperhitungkan dengan rumusan yang digunakan untuk perhitungan R/C ratio adalah :

$$R/C \text{ ratio} = \text{total penerimaan} : \text{total biaya}$$

Ketentuan besarnya R/C ratio

R/C ratio = 1 artinya balik modal (BEP)

R/C ratio > 1 artinya layak / untung

R/C ratio < 1 artinya tidak layak (rugi)

4. Kontribusi Pendapatan Kakao Terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tebu terhadap pendapatan total rumah tangga tani. dilakukan pengujian menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Kakao}}{\text{Pendapatan RT}} \times 100\%$$

Suratiyah dan Hariyadi (1990), menentukan besarnya kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut.

- Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- Jika kontribusi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang
- Jika kontribusi pendapatan 50-75%, kontribusi besar
- Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusi besar sekali

HASIL PENELITIAN

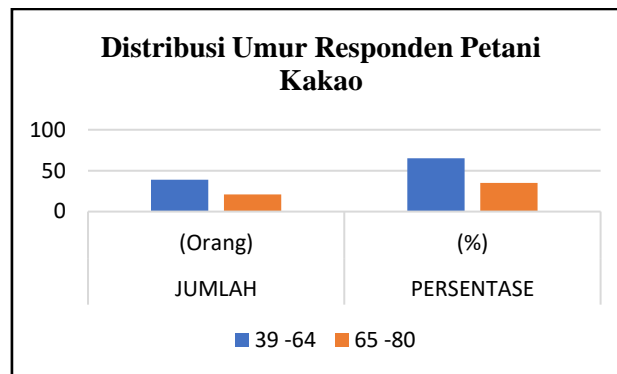
Karakteristik Petani Responden

a) Umur Responden Petani Kakao.

Umur petani sangat erat kaitannya dengan kekuatan fisik dalam mengelola usahatannya, artinya semakin tua umur petani makan semakin menurun kekuatan fisik petani dalam mengelola usahatannya Menurut data BPS umur produktif Angkatan kerja antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani responden, petani kakao termuda berumur 39 tahun dan yang tertua berumur 80 tahun.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden Petani Kakao di Kabuapten Kulon Progo Tahun 2020

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
39 -64	39	65
65 -80	21	35
JUMLAH	60	100



Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Petani kakao di Kabuapten Kulon Progo Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	30	50
SMP	14	23
SMA	16	27
Jumlah	60	100

Pada tabel 1 diketahui bahwa 65 % responden petani kakao termasuk umur produktif sedangkan 35 % termasuk umur tidak produktif. Dalam diagram histogram dibawah dapat dilihat proporsi umur produktif responden petani kakao.

Pada histogram di atas dapat diketahui bahwa proporsi responden petani kakao yang berumur produktif lebih tinggi dibandingkan responden petani yang tidak produktif. Responden petani kakao sebagian besar mempunyai kekuatan fisik dalam mengelola usahataniya dan memiliki pengalaman berusahatani sedangkan responden petani kakao yang kurang produktif sudah mulai mengalami penurunan fungsi fisiknya akan tetapi memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama.

b) Tingkat Pendidikan Responden Petani Kakao

Tingkat Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya petani dan akan berkaitan dengan kualitas petani dalam mengelola usahataniya.

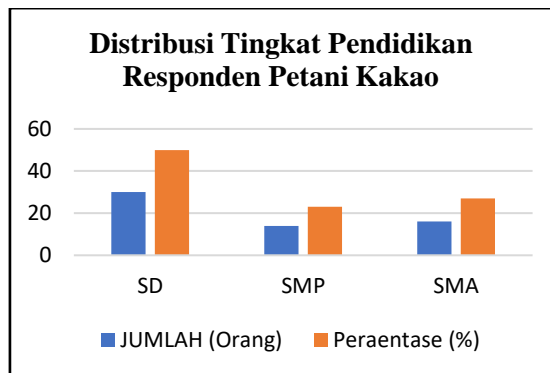
Pada tabel 2 diketahui bahwa 50 % responden petani kakao berpendidikan SD sedangkan 23 % Berpendidikan SMP dan 27 % berpendidikan SMA. Dalam histogram di bawah ini gambaran proporsi tingkat pendidikan responden petani kakao

Pada histogram di atas dapat diketahui bahwa Tingginya jumlah responden petani kakao yang berpendidikan SD menunjukkan masih rendahnya kualitas sumber daya petani, Sedangkan jumlah responden petani kakao yang berpendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikan SMP, hal ini tentunya pola pikir responden petani kakao yang berpendidikan SMA dalam pengelolaan usahatannya lebih baik. Menurut Mosher (1998), pendidikan formal bertujuan untuk menyiapkan diri para petani dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang, untuk mengatasi

masalah tersebut petani perlu mendapatkan pendidikan non formal yaitu Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) memberi penyuluhan kepada petani berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

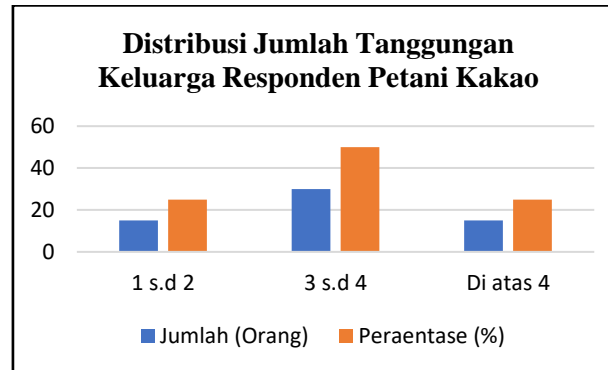
c) Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Kakao

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, umumnya keluarga dari petani responden berkisar antara 2 – 5 orang. Pada tabel 3 diketahui bahwa 30 orang dari jumlah responden petani kakao memiliki 3 – 4 orang, dan masing-masing 15 orang untuk jumlah tanggungan keluarga kurang dari 3 orang dan lebih dari 4 orang.



Tabel 3. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Peraentase (%)
< 3	15	25
3 s.d 4	30	50
> 4	15	25
Jumlah	60	100



Tabel 4. Distribusi Jumlah Tanaman Kakao Responden Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah tanaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 200	36	62
200 - 399	17	26
400 - 599	6	10
≥ 600	1	2
Jumlah	60	100

Jumlah tanggungan kepala keluarga dapat dijadikan sebagai faktor penyemangat bagi petani agar dapat lebih giat dalam mengelola usahatani kakao dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya.

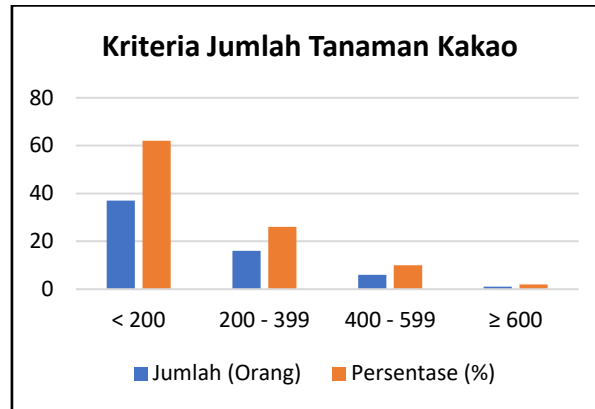
Pada histogram diatas diketahui bahwa proporsi jumlah tanggungan keluarga terbesar pada 3 s.d 4 orang , sedangkan pada jumlah keluarga kurang dari 2 dan lebih dari 4 besarnya sama.

Menurut pandangan Hernanto (1996) bahwa semakin besar beban tanggungan dalam suatu keluarga maka petani akan lebih giat dengan berusaha dan bekerja dalam kegiatan usahataniya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi.

d) Kelompok Jumlah Tanaman Kakao

Dalam penelitian ini, Jumlah tanaman kakao yang dikelola petani berkisar antara 10 tanamann bahkan ada yang 800 tanaman, sehingga peneliti malakukan pembagian/pengelompokan tanaman kakao guna mempermudah perhitungan. Distribusi jumlah tanaman disajikan dalam tabel 4.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden petani kakao memiliki tanaman kakao kurang dari 200 tanaman kakao yaitu sebanyak 37 orang (62 %), 16 orang (26 %) memiliki 200 – 399 tanaman kakao, 6 orang (10 %) responden petani kakao memiliki 400 – 599 tanaman dan hanya 1 orang (2 %) yang memiliki lebih dari 600 tanaman kakao.



Tabel 5. Analisis Penerimaan, Biaya, Pendapatan, dan kelayakan Usahatani Kakao Rumah Tangga Petani Kakao

Jumlah Pokok Tanaman	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
>200	1,944,730	148,068	1,796,662	13
200 - 399	6,901,875	452,016	6,449,859	15
400 - 599	10,635,000	699,333	9,935,667	15
≤ 600	21,600,000	1,800,000	19,800,000	12

Pada histogram di atas dapat diketahui Sebagian besar responden petani kakao memiliki kurang dari 200 tanaman, Dalam penelitian ini perhitungan analisis usahatani tanaman kakao menggunakan jumlah tanaman kakao dan tidak menggunakan luasan lahan. Hal ini dikarenakan jumlah tanaman dalam luasan yang sama, jumlah tanaman kakao tidak sama. Di lokasi penelitian jumlah tanaman kakao dalam 1 hektar jumlahnya sekitar 1000 tanaman, sehingga apabila luas lahannya 0,1 hektar seharusnya jumlah tanaman kakao sekitar 100 tanaman, akan tetapi pada kenyataannya banyak yang dibawah angka 100 tanaman bahkan ada yang hanya 10 tanaman.

1. Analisis Usahatani

a) Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao

Petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam penelitian ini analisis penerimaan, biaya dan pendapatan kakao berdasarkan pada pengelompokan jumlah pokok tanaman. kelayakan usahatani kakao dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini

Dalam tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio dari usahatani Kakao adalah R/C ratio > 1 di semua kriteria jumlah tanaman, berarti usahatani tersebut memberikan keuntungan. Untuk kriteria jumlah tanaman yang dikelola petani besarnya R/C Ratio adalah sebagai berikut.

- 1) Kriteria Jumlah Tanaman < 200 tanaman nilai R/C ratio adalah 13 artinya bahwa

- setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000,- memberikan penerimaan sebesar Rp. 13.000,-
- 2) Kriteria Jumlah Tanaman 200 – 399 tanaman dan 400 – 599 tanaman nilai R/C ratio adalah 15 artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1.000,- memberikan penerimaan sebesar Rp. 15.000,-
 - 3) Kriteria Jumlah Tanaman ≥ 600 tanaman nilai R/C ratio adalah 12 artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1.000,- memberikan penerimaan sebesar Rp. 12.000,-

Dengan demikian usahatani kakao bisa menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani kakao karena memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Sejalan dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa Petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, di mana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan.

Dalam penelitian ini, umur tanaman yang diusahakan oleh responden petani kakao sudah memasuki umur lewat produktif rata-rata 28 tahun. Kemudian Sebagian besar petani tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, dan juga tidak melakukan pengendalian hama penyakit kecuali ada bantuan dari pemerintah atau suatu institusi

yang akan melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk pengendalian hama penyakit, sehingga satu-satunya biaya yang dikeluarkan adalah biaya pembelian pupuk organik kotoran ternak dan NPK yang dilakukan sekali dalam setahun dengan dosis untuk pupuk organik 3 kg/pokok dan untuk NPK 0,25 kg/pokok.

b) Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Non Kakao

Pertanian merupakan sumber pendapatan rumah tangga petani. Dalam penelitian ini rumah tangga petani kakao juga mengelola usahatani non kakao, diantaranya kelapa, pisang, ternak kambing dan unggas. Pendapatan dari kakao dan non kakao merupakan sumber pendapatan *on farm*. Dalam tabel 6 dapat dilihat kelayakan usahatani non kakao.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan usahatani non kakao lebih kecil dibandingkan usahatani kakao, artinya besarnya R/C ratio dicapai oleh usahatani kakao lebih menguntungkan dibanding usahatani non kakao. Pendapatan usahatani non kakao dalam penelitian ini didominasi oleh usahatani kelapa yang ditanam di antara tanaman kakao, dengan harga kelapa Rp 3.000/ butir.

Tabel 5. Distribusi Penerimaan , Biaya, pendapatan dan Kelayakan Usahatani Non Kakao Rumahtangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Jumlah Pokok Tanaman	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
>200	3,393,716	667,249	2,726,468	5
200 - 399	1,580,563	224,375	1,356,188	7
400 - 599	3,016,667	657,500	2,359,157	4
≤ 600	2,100,000	830,000	1,270,000	3

c. Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Kelayakan Off Farm

Sumber penerimaan rumah tangga petani kakao selain dari *on farm* juga diperoleh dari sumber *off farm* yaitu penerimaan dari sumber di luar usahatani. Dalam penelitian ini sumber penerimaan *off farm* diantaranya berasal dari; buruh tani, tukang bangunan, kuli bangunan, kerajinan, karyawan, laundry, bengkel, pedagang, tukang, bidan, guru paud. Dalam tabel 6 di bawah dipaparkan tingkat kelayakan non usahatani (*off farm*).

Bekerja di sektor *off farm* bagi rumah tangga petani merupakan upaya mengatasi resiko kegagalan panen (*on farm*) dan berpeluang memperoleh tambahan pendapatan. Dalam tabel 6, penerimaan dan pendapatan dari sumber *off farm* cukup tinggi bila dibandingkan dengan usahatani *on farm*. Akan tetapi biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan *off farm* bisa dikatakan tinggi Artinya keuntungan yang didapatkan dari bekerja diluar usahatani memberikan tambahan penerimaan bagi rumah tangga petani akan tetapi tingkat kelayakannya masih lebih besar apabila dibandingkan dengan usahatani kakao. Selain itu, waktu yang

digunakan untuk bekerja di luar usahatani adalah menggunakan waktu senggang diantara pekerjaan usahatani sehingga tidak mengurangi waktu yang dialokasikan untuk mengelola usahatannya.

2. Kontribusi Pendapatan Kakao Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil perhitungan tingkat kelayakan usahatani *on farm* dan *off farm* diketahui bahwa usahatani kakao memberikan tingkat kelayakan tertinggi. Sehingga penting untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani. Suratiyah dan Hariyadi (1990), menentukan besarnya kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- Jika kontribusi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang
- Jika kontribusi pendapatan 50-75%, kontribusi besar
- Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusi besar sekali

Tabel 6. Distribusi Penerimaan , Biaya, pendapatan dan Kelayakan Usahatani Non Kakao Rumah Tangga Petani Kakao.

Jumlah Pokok Tanaman	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
>200	14,493,946	2,873,135	11,620,811	5
200 - 399	10,012,500	2,057,813	7,954,687	5
400 - 599	8,850,000	1,633,333	7,216,667	5
≤ 600	24,000,000	6,000,000	18,000,000	4

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao

Jumlah Tanaman Kakao	Rata-rata pendapatan Kakao (Rp)	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Kontribusi	
			(%)	Kategori
< 200	1.881.311	16.228.590	12	Kecil
200 - 399	6.449.859	15.760.734	41	Sedang
400 - 599	9.935.667	19.511.491	51	Besar
≥ 600	19.800.000	39.070.000	51	Besar

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pada jumlah tanaman kurang dari 200 tanaman memberikan kontribusi kecil yaitu hanya 12 % sedangkan untuk jumlah pokok tanaman 200 s.d 399 memberikan kontribusi sedang yaitu 41 % dan pada pokok tanaman 400 ke atas memberikan kontribusi besar yaitu 51 %. Artinya kontribusi pendapatan usahatani kakao memberikan sumbangan pendapatan yang besar apabila petani mengelola tanaman kakao diatas 400 pokok tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Patty (2010) yang menyatakan bahwa jika kontribusi usahatani 50-75% dari pendapatan rumah tangga tani, dapat di kategorikan sebagai kontribusi tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- Sumber pendapatan rumahtangga petani kakao berasal dari *on farm* dan *off farm*
- Kriteria kepemilikan tanaman kakao dibagi menjadi 4 yaitu kurang dari 200 tanaman, 200 s.d 399 tanaman, 400 s.d 599 tanaman dan diatas 600 tanaman
- Besarnya nilai R/C ratio dari usahatani Kakao adalah 13 untuk jumlah tanaman kurang dari 200 tanaman, 15 untuk jumlah tanaman 200 s.d 599 tanaman dan 12

untuk jumlah tanaman lebih dari 600 tanaman,

- Nilai R/C ratio usahatani kakao lebih tinggi dibandingkan usahatani non kakao dan non usahatani. Dengan demikian usahatani kakao menguntungkan dan layak diusahakan
- Kontribusi pendapatan usahatani kakao pada jumlah tanaman kurang dari 200 tanaman menunjukkan kecil yaitu 12 % dari total pendapatan responden rumah tangga petani kakao sedangkan untuk jumlah tanaman 200 s.d 399 tanaman sedang (41%) dan 400 s.d 599 tanaman dan diatas 600 tanaman menunjukkan besar yaitu 51 %.

Saran

- Sehubungan dengan kondisi tanaman kakao sudah melewati umur produktif maka perlu dilakukan peremajaan.
- Pihak pemerintah Kabupaten Kulon Progo diharapkan memberikan pendamping kepada petani untuk pengendalian hama dan penyakit pada kakao
- Dengan kondisi kakao yang sudah melewati umur produktif ternyata menguntungkan sehingga apabila dilakukan peremajaan tanaman kakao dan

pengendalian hama penyakit bisa meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penerbit PT. Swadaya Jakarta

Mubyarto , 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Yogyakarta, LP3ES,

Mosher. 1998. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Yasaguna. Jakarta.

Patty, Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Halmahera Utara. *J. Agroforestri*. 2 (3) : 212-220.

Soeharjo dan Patong, 1973, *Sendi-sendi Pokok Usaha Tani*, Bogor, Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Soekartawi. 1995. *Analisis usahatani*. UI-Press. Jakarta

Suratiyah, K., S.S. Hariadi. 1991. *Wanita, Kerja dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta

Tjakrawiralaksana.A, 1993, *Usahatani*, Bogor : Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian